

DAFTAR ISI

Aludrea Bersuami Lima	13
Langut	76
Rahasia Putri Salju	87
Soto Ayam Pak No	91
Menunggu	100
Dua Cinta	105
Seperti Mama	108
Teh Manis Panas	116
Saat Aku Memejamkan Mata	121
Bohong	124
<i>Man After Midnight</i>	133
Cangkir	138
Ritual Pagi	141
Cinta Sepotong Keju	144
Setiap Senja Menjelang	149

ALUDREA BERSUAMI LIMA

[PROLOG]

Perempuan tidak boleh bersuami lebih dari satu?

Halo, namaku Aludrea, panggil saja Rea. Aku bersuamikan lima orang pria. Semuanya tampan. Semuanya membuatku tergilagila. Semuanya adalah pria istimewa. Aku bingung jika ada yang mencibir mengetahui aku punya suami lima. Ini kan seperti Pancali saja, yang bersuamikan lima pria teladan pewayangan, Pandawa.

Kalau Pancali disebut-sebut sebagai perempuan istimewa, mungkin seharusnya aku juga.

Tidak bisa mencintai lebih dari satu pria dalam waktu bersamaan?

Aku bisa. Mencintai lima pria istimewa, rasanya seperti memeluk dunia, seolah kita memiliki segalanya.

Bagaimana mungkin aku tidak merasa demikian, jika setiap hari aku menghabiskan waktu dengan lima pria idaman wanita.

Mungkin kamu tidak percaya. Baiklah, aku akan memperkenalkanmu dengan suami-suamiku tersayang.

YUDHISTIRA

“Selamat pagi, sayang!”

Ucapan selamat pagi disertai kecup manis, di kening, adalah ciri khas suamiku yang satu ini. Bukan bermaksud

mencoba menjadi Pancali yang salah satu suaminya, Pandawa tertua, bernama Yudhistira, tapi memang salah satu suaminya bernama sama.

Mas Yudhis sangat menyukai pagi. Dia adalah suami yang paling rajin bangun pagi. Sejak kami menikah, lima tahun lalu, Mas Yudhis tak pernah absen bangun pagi. Biasanya ia langsung minum segelas air putih, kemudian bersiap lari pagi. Katanya, udara pagi selalu berhasil menjernihkan pikirannya dan membuatnya lebih mudah memperoleh inspirasi untuk lukisannya.

Iya, Mas Yudhis adalah seorang pelukis. Tak sekali dua ia mengikuti pameran lukisan tingkat internasional, bahkan secara rutin ia diundang untuk mengikuti pameran lukisan internasional tahunan di Amerika, yang disponsori oleh *Ohio Arts Council*. Sehari-hari Mas Yudhis selalu menghabiskan setengah hari di studio lukisnya, di *basement* rumah kami, yang memang sejak awal dirancang untuk menjadi tempatnya berkontemplasi dan menuangkan ekspresi dalam goresan kuas dan cat, di atas kanvas.

Studio ini sudah seperti rumah kedua untuknya. Ada dua pintu yang bisa digunakan untuk masuk ke studio ini, dari dalam dan luar rumah. Dari dalam Mas Yudhis dan aku biasanya ke *basement* lewat tangga yang berpangkal di dapur. Sedangkan dari luar rumah, Mas Yudhis sengaja meminta untuk dibuatkan pintu, di halaman belakang rumah, yang menuju ke studionya itu. Dua pintu lebih baik daripada hanya satu, kalau ada apa-apa dengan pintu yang satu, masih ada pintu lain untuk keluar masuk, begitu katanya.

Aku sendiri bukan penikmat seni. Itu sebabnya, aku tak pernah terlalu terlibat dengan urusan melukis Mas Yudhis. Ia pun tak pernah ambil pusing tentang kealpaan aku menyelami dunia seninya. Paling-paling ia tersenyum dan menyentil genit ujung hidungku, setiap kali aku mengeluarkan ekspresi bingung, saat ia bercerita mengenai inspirasi-inspirasi hebat yang ia dapat untuk karya-karya barunya.

Meskipun bukan orang yang tertutup, tapi Mas Yudhis paling anti membiarkan sembarang orang masuk ke

studionya. Mungkin keangkuan seorang pelukis, yang tidak mau karyanya dilihat orang lain, sebelum sempurna, atau mungkin takut ditiru, entahlah. Sebenarnya Mas Yudhis tak pernah benar-benar melarangku masuk studionya, tapi ia pernah bilang bahwa studio itu bukan tempat untuk orang yang buta seni seperti aku. Aku tidak tersinggung, melainkan tahu diri saja, karena aku memang tidak mengerti tentang lukisan, tidak tahu menahu apa yang dilakukannya, pun aku tidak merasa berkepentingan untuk masuk ke sana.

“Dear, sebelum kamu ‘semedi’ di studiomu, makan dulu sarapannya, ya,” ujarku menyambutnya sepulang lari pagi, sembari memeluk pinggangnya dari belakang. Bau keringat justru membuatnya tampak sangat maskulin dan kerap kali membuat gemetar menahan gairah.

“Tentu, sayang. Aku mandi dulu, ya,” ujarnya kemudian mengecup bibirku, mesra.

“Mau aku temani, Mas?” ujarku genit sambil menggelayut manja di lengannya.

“With pleasure!” jawabnya sambil membopongku ke kamar mandi. Ah, aku sungguh mencintai pria ini.

Pukul 12.00 siang, waktunya makan siang. Tanpa perlu dipanggil atau aku turun membawakan makanan, Mas Yudhis selalu naik dan menyantap hidangan makan siang, sebelum kembali ke bawah dan meneruskan apapun yang sedang dikerjakannya di sana.

Mas Yudhis adalah orang yang sangat mengikuti kebiasaan. Semua kegiatannya terjadwal, terutama urusan makan, karena ia akan sangat terganggu jika di tengah-tengah melukis ia merasa lapar atau sakit perut karena terlambat makan.

Seperti yang sudah-sudah, pukul 12.10 Mas Yudhis muncul dari tangga dengan “baju dinasnya”, kaos oblong putih tipis yang sudah robek di bagian ketiak dan penuh dengan cipratan cat dari kuas, atau dari tangannya yang sering diusapkannya begitu saja ke kaosnya. Rambut

acak-acakan dan senyum nakal yang tak pernah hilang dari wajah gantengnya. Lagi-lagi aku gemetar.

“Hey, *dear*, aku sudah masak tahu bacem permintaanmu kemarin,” ujarku sambil menghadirkan tahu bacem di piring dan meletakkanya di meja. Seleranya memang sangat tradisional, pernah juga ia memintaku membuatkan semur jengkol, makanan yang bagi sebagian orang membuat ingin muntah karena bau yang ditinggalkannya di mulut dan di toilet, setelah si pemakan buang air kecil atau besar. Bagi Mas Yudhis, semur jengkol adalah makanan surga, ia sangat suka. *Toh* itu tidak merusak ketampanan wajah, tegap tubuh, dan keindahan penampilannya, begitu menurutnya.

“Terima kasih, sayang. *You’re the best*,” katanya sambil memeluk kemudian mengecup bibirku. Aku suka sekali ekspresi cinta Mas Yudhis. Ia tak pernah malu menunjukkan betapa ia mencintaiku melalui belaian, sentuhan, pelukan, hingga kecupan, di hadapan orang banyak sekalipun. *He is the master of public display of affection*, dan apapun yang ia lakukan selalu sukses

membuat orang berdecak kagum, terutama para wanita yang biasanya langsung berseru, “*Awww, so sweeeeeeet...*”. Bagiku, *he’s my very own personal Daniel Craig*, si tampan bertubuh tegap dan berkarisma, pengganti Pierce Brosnan sebagai James Bond, sejak *Casino Royale*.

Mas Yudhis selalu berhasil membangkitkan gairah. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuat apapun yang dilakukannya selalu tampak seksi. Bukan hanya aku, teman-temanku pun berpendapat sama tentangnya. Lima tahun menjadi istrinya adalah lima tahun yang penuh sensasi sensual. Walaupun Mas Yudhis selalu mengikuti kebiasaan yang rutin, tapi soal ranjang, ia berbeda. Meledak-ledak dan spontan, selalu membuatku tak berdaya. Rasanya tak pernah sekalipun aku menolak ajakannya bercinta. Seperti yang akan terjadi sebentar lagi.

Selesai menyantap makan siang, ia membantuku membereskan meja dan mencuci piring. Setelah semuanya selesai, ia tidak segera turun ke “gua”

